

***Leta Kepasa* dalam Upacara Membuka Kebun Baru Masyarakat Kampung Lewoawang: Kajian Ekolinguistik**

Bartoldus Sora Leba^{1✉}, Fransiska Jone Mare²
(1,2) Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

✉ Corresponding author
[artholeba@gmail.com]

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menemukan pola sintaksis, makna semantis, serta bentuk dan makna dialog ungkapan *leta kepasa*. Hal ini didasarkan pada dua konsep kajian Ekolinguistik, yakni lingkungan bahasa dan bahasa lingkungan. Data penelitian deskriptif kualitatif ini bersumber dari masyarakat Desa Lewoawang, Kabupaten Flores Timur. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan teknik rekam catat dan dianalisis dalam tiga tahap, yakni reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian adalah (1) penggunaan kalimat deklaratif dan imperatif, (2) terkandung makna semantis konotatif, (3) model dialog lingkungan TOPOS (ruang, waktu, tempat) melibatkan empat konstituen, yakni (S1) ketua adat (penutur); (s2) pemilik ladang (mitra tutur); (S3) pihak yang terlibat (konsumen); (O) ladang (objek), dan (4) dimensi praksis sosial yang melatarbelakangi lingkungan TOPOS, yakni dimensi ideologis (keyakinan total kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan kemampuan mempelajari iklim dan musim), sosiologis (keharmonisan hidup manusia, sesama dan ciptaan lainnya), dan biologis (tanah, air, udara yang memberikan kehidupan).

Kata kunci: *Leta Kepasa, Pola Sintaksis, Makna Semantis, Model Dialog, Dimensi Praksis Sosial*

Abstract

The aim of the research is to find syntactic patterns, semantic meaning, as well as the form and meaning of the dialogue of the expression *leta kepasa*. This is based on two concepts of ecolinguistic studies, namely environmental language and environmental language. This qualitative descriptive research data comes from the people of Lewoawang Village, East Flores Regency. Data was collected through observation and interviews using note-taking techniques and analyzed in three stages, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research are (1) the use of declarative and imperative sentences, (2) it contains connotative semantic meaning, (3) the TOPOS environmental dialogue model (space, time, place) involves four constituents, namely (S1) traditional leader (speaker); (s2) farm owner (talking partner); (S3) parties involved (consumers); (O) fields (objects), and (4) dimensions of social practice underlying the TOPOS environment, namely ideological dimensions (total belief in *Lera Wulan Tana Ekan* and the ability to study climate and seasons), sociological (harmony of human life, each other and other creations), and biological (soil, water, air that give life).

Keywords: *Leta Kepasa, Syntactic Patterns, Semantic Meaning, Dialogue Models, Dimensions of Social Praxis*

PENDAHULUAN

Bahasa Lamaholot (BL) adalah salah satu bahasa di Kabupaten Flores Timur yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot sebagai media dalam berkomunikasi. BL memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan dan kehidupan sosial budaya daerah setempat. Hal ini nampak dalam bahasa verbal yang digunakan secara lisan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam keseharian hidupnya, maupun dalam ungkapan-ungkapan tertentu yang digunakan atau dituturkan dalam upacara-upacara tertentu. Salah satu tuturan yang hingga kini masih

dipertahankan dan digunakan adalah tuturan/seruan yang dikenal sebagai *leta kepasa* (seruan solidaritas) dalam upacara adat membuka kebun baru pada masyarakat Kampung Lewoawang, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur.

Leta kepasa adalah suatu ungkapan atau seruan yang dituturkan oleh ketua adat dalam upacara membuka kebun baru. Tuturan ini merupakan suatu seruan solidaritas di mana semua pihak yang hadir dalam upacara tersebut bersama-sama menaruh harapan secara total dan memohon restu dari *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Penguasa Langit dan Bumi) agar mendapatkan keberhasilan dalam usaha mereka. Seruan ini merupakan suatu warisan budaya leluhur yang sampai saat ini masih tetap dijalankan, karena masyarakat percaya bahwa seruan ini adalah pedoman yang bisa menuntun mereka memperoleh keberhasilan dalam bercocok tanam.

Berkaitan dengan realita di atas, ada dua hal pokok yang memiliki keterkaitan yang erat, yakni lingkungan (ekologi) dan bahasa (linguistik). Kedua parameter ini dikombinasikan dalam satu kajian, yakni kajian ekolinguistik. Al-Gayoni (2010) menyatakan bahwa kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subiyanto (2013) yang menyatakan bahwa ekologi bahasa merujuk pada hubungan yang erat antara lingkungan dan bahasa. Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan berbagai bahasa dalam sebuah masyarakat. Para pengguna bahasa serta masyarakat yang mempelajari bahasa-bahasa di dalam lingkungan tersebut menjadi penentu adanya ekologi bahasa (Fill & Mühlhäusler, 2006). Situasi dwi/multi bahasa inilah yang mendorong adanya interaksi bahasa. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosial sangat memengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya.

Ekolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan sesungguhnya memiliki cakupan pembelajaran yang sangat luas. Melalui kajian ini, berbagai fenomena bahasa dalam hubungannya dengan lingkungan dan budaya dapat dibedah. Ada dua konsep penting berkaitan dengan kajian ini, yakni bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa (language ecology) sebagai produk dan kondisi alam yang bersifat alamiah adalah dimensi atau matra ruang yakni segi ragawi, fisik, lingkungan geografis yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya, sedangkan bahasa lingkungan (ecological language) yang mengacu pada produk budaya, produk manusia dan masyarakat adalah bentuk verbal yang mengandung makna tentang lingkungan (Mbete, 2017).

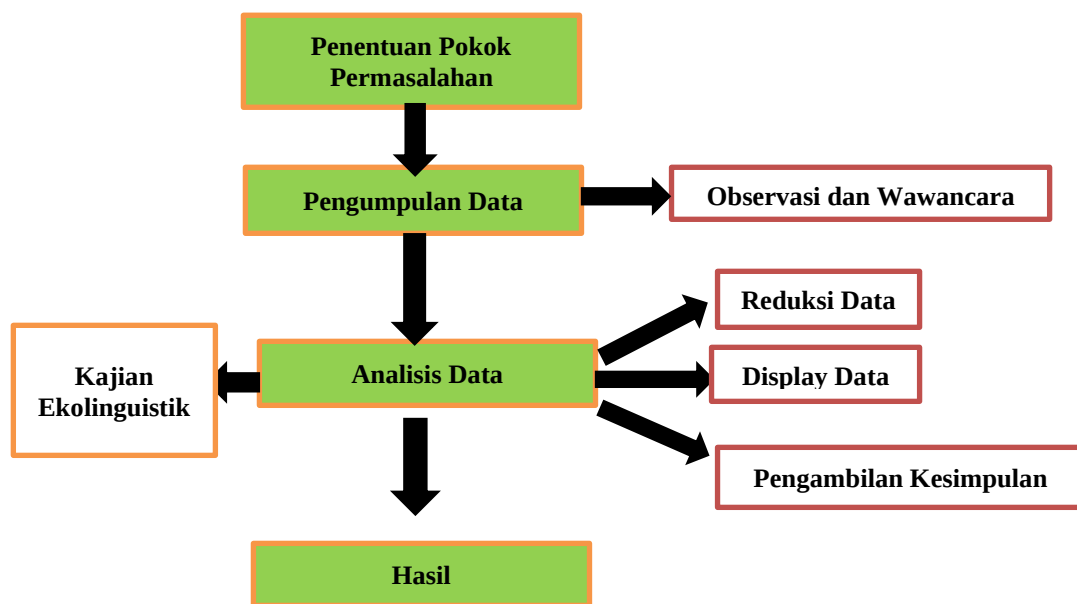
Kajian Ekolinguistik terkait hubungan bahasa dan lingkungan sesungguhnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian berjudul *Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik* yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) adalah penelitian kualitatif yang menitikberatkan kajiannya pada tiga hal, yakni leksikon yang berkaitan dengan ekosistem hutan, leksikon yang berkaitan dengan pemenuhan subsisten, dan penamaan dan interpretasi flora dan fauna. Penelitian lain yang menggunakan kajian Ekolinguistik adalah penelitian yang dilakukan oleh Andestend et al., (2024) berjudul *Serawai Sebagai Bahasa Minoritas (Sebuah Kajian Ekolinguistik dalam Pembelajaran dan Pemertahanan)*. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada analisis peran lingkungan dalam pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kepunahan karena semakin minimnya pengguna bahasa Serawai serta kurangnya pembelajaran bahasa tersebut di kalangan generasi muda terutama anak-anak. Selain kedua penelitian di atas, terdapat pula penelitian lain yang menggunakan kajian Ekolinguistik, yakni penelitian yang berjudul *Metafora Bahasa Lokal Magelang dalam Perspektif Ekolinguistik* oleh Pradita dan Jendriad (2024). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis bahasa lokal masyarakat Magelang. Penelitian tersebut menyimpulkan dua hal, yakni fenomena bahasa lokal Magelang dikategorikan ekologi secara metafor yang ditransfer dalam bahasa pada lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan, dan ekologi dipandang sebagai lingkungan biologis yang menjadi wadah digunakannya bahasa dalam aspek sosial dalam lingkungan tersebut.

Ketiga penelitian tersebut tidak terlepas dari dua aspek penting dalam kajian Ekolinguistik, yakni bahasa dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Namun, penelitian kali ini menggunakan dua konsep yang telah dikemukakan di atas, yakni lingkungan

bahasa dan bahasa lingkungan. Lingkungan bahasa mencakup lingkungan geografis yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya, yakni wilayah Kampung Lewoawang beserta ladang atau kebun sebagai tempat bercocok tanam. Sementara itu, bahasa lingkungan nampak dalam produk budaya yakni upacara adat membuka kebun baru yang di dalamnya terdapat tuturan/seruan *leta kepasa* yang memiliki struktur sintaksis beserta makna semantis yang mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan pertama berkaitan dengan pola sintaksis dan makna semantis dari ungkapan tersebut, sedangkan permasalahan kedua berkaitan dengan bentuk dan makna dialog ungkapan dalam upacara tersebut. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terkait kedua permasalahan di atas. Namun, lebih dari itu penelitian ini dilakukan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang menunjukkan ciri khas masyarakat kampung Lewoawang sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Penelitian dengan Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari masyarakat Desa Lewoawang, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul berupa data verbal, yakni seruan *leta kepasa* yang dituturkan dalam upacara adat membuka kebun baru. Data tersebut dianalisis dalam tiga tahap, yakni reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil analisis data tersebut kemudian dideskripsikan dan dinarasikan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Sintaksis dan Makna Semantis

Analisis pola sintaksis berkaitan dengan analisis unsur-unsur kalimat berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur tersebut. Selain itu, analisis tersebut didasarkan juga pada bentuk kalimat mencakup kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif (Astuti, 2017). Penelitian ini hanya berfokus pada analisis pola sintaksis berdasarkan fungsi dan kategori unsur-unsur kalimat serta bentuk kalimat yang terdapat dalam tuturan *leta kepasa*.

Selain pola sintaksis, makna semantis merupakan aspek penting yang perlu dianalisis guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut. Parji dan Prihandini (2023) mengemukakan tujuh jenis makna semantis, yakni makna

konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Penelitian ini berfokus pada makna konotatif dari tuturan *leta kepasa*. Mansoer (dalam Muzaiyanah (2015) menyatakan makna konotatif sebagai makna yang muncul karena adanya asosiasi perasaan pengguna bahasa terhadap bahasa yang dituturkan.

Uraian terkait analisis pola sintaksis dan makna semantis tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Tuturan kalimat 1

Tite ata diken petani Lewoawang, petan metan tadan nuan, tibang elun tuen balik, ola krian man kwanan, gere geto etang tada.

Tite ata diken petani Lewoawang

S

tite(3rd.Plur.) ata diken(N) petani(N) Lewoawang(N)
kita orang/manusia petani Lewoawang (nama kampung/desa)

Kita petani Lewoawang

petan metan tadan nuan,

P

O

petan(V) metan(Adj.) tadan(N) nuan(N),
ingat/baca pintar tanda zaman/waktu
baca tanda-tanda zaman,

tibang elun tuen balik,

P

O

tibang(V) elun(N) tuen(V) balik(A)
tunggu waktu berputar kembali
menunggu musim silih berganti,

ola krian man kwanan,

P

O

ola(V) krian(V) man(N) kwanan(N)
kerja kerja kebun/ladang kebun/ladang
buka kebun dan ladang,

gere geto etang tada.

P

O

gere(V) geto(V) etang(N) tada(N)
naik potong kebun luas milik beberapa suku tempat luas di kaki gunung
Potong pohon buka hutan di kaki gunung hamparan luas.

(2) Tuturan kalimat 2

Wulanggitang towa liman, tuen ile woka wutun, mara balik lau botan tukan.

Wulanggitang towa liman

S

P

O

Wulanggitang(N) towa(V) liman(N)
bulan sabit merentangkan tangan
Bulan sabit merentangkan tangan,

tuen ile woka wutun, mara balik lau botan tukan
P O P Ket. (Adv.)

tuen(V) ile(N) woka(N) wutun(N) mara(Adv) balik(Adv) lau(Prep) botan(N)
Mengelilingi gunung bukit ujung kering kembali di padang rumput
tukan(Adv.)

tengah

Bulan baru melintasi gunung dan bukit-air laut pasang dan surut-pertanda musim hujan segera datang.

(3) Tuturan kalimat 3

Dai belo dai bulun, dohi tale turu lone, toi sare toi tadan, tine geto putu guruh.

Dai belo dai bulun

P P P P

dai(V) belo(V) dai(V) bulun(V)

mari potong mari membuat tanda

Mari membuka kebun

dohi tale turu lone

P O P O

dohi(V) tale(N) turu(V) lone(N)

kupas(kulit kayu) tali tidur bantal

Potonglah sepotong kayu jadikan bantal tidur semalam

Toi sare toi tadan

P Ket. P O

Toi(V) sare(Adj.) toi(V) tadan(N)

tahu baik tahu tanda

Mengamati dan mengetahui tanda-tanda baik

tine geto putu guruh

P P P P

tine(V)

memotong pohon-pohon kecil yang dilakukan dengan hanya sekali potong

geto(V) putu(V)

memotong pohon-pohon besar mengumpulkan potongan-potongan kayu untuk dibakar

guru(V)

membersihkan sisa-sisa potongan kayu dan ranting yang belum terbakar habis untuk dibakar lagi

Potong pohon dan hutan, buka kebun, bakar, bersihkan dan siangi rumput.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat pola sintaksis dan makna semantis dalam tuturan/seruan di atas. Pola sintaksis dilihat berdasarkan jenis kalimat. Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat deklaratif yang tersusun atas kata-kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat dan objek. Sedangkan kalimat (3) adalah jenis kalimat imperatif yang didominasi oleh verba. Selain pola sintaksis, tuturan inipun mengandung makna semantis konotatif. Makna tersebut diuraikan sebagai berikut.

"Kita adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kuat kuasa untuk menyanggupkan kita dalam mengolah bumi dan air untuk hidup. Karena itu, kita harus membuka hutan atau mengolah tanah dengan menanam untuk bisa mendapatkan makan. Dan, agar usaha ini berhasil, kita harus mempelajari iklim dan musim."

Model Dialog

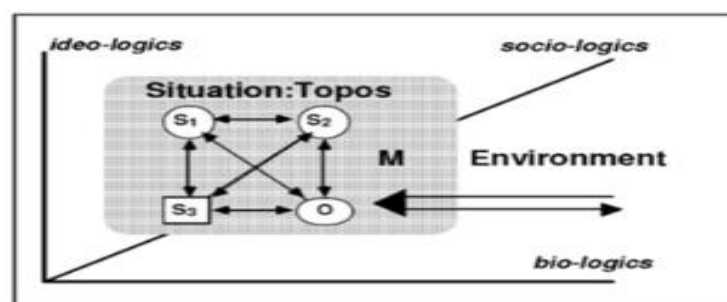


Diagram 1: Model Dialog

(Subiyanto, 2013)

Model dialog dalam diagram di atas menjelaskan bahwa empat konstituen yaitu S1, S2, S3, dan O terjadi dalam topos (ruang, tempat, dan waktu) dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial yaitu dimensi idiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Selanjutnya dijelaskan bahwa S1 merupakan pembuat teks, S2 merupakan konsumen teks, S3 merupakan subjek yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog, dan O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Subiyanto, 2013).

Tuturan di atas melibatkan 4 konstituen, yakni S1 (penutur), mitra tutur (s2), konsumen teks atau pembaca (s3) dengan (O), objek (masalah yang dibicarakan). Dalam dialog ungkapan di atas, S1 diungkapkan oleh ketua adat kepada S2 dan S3, yakni pemilik kebun dan orang-orang yang terlibat di dalam upacara tersebut. Objek yang diacu adalah kebun atau ladang para petani Lewoawang.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat 3 lingkungan TOPOS (ruang, waktu dan tempat), yakni 1) ruang di mana terciptanya situasi sakral oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan berlangsungnya upacara tersebut, 2) tempat di mana penutur dan konsumen teks/mitra tutur berada dalam suatu suasana upacara adat tersebut, dan 3) waktu di mana ketua adat menyeruhkan petuah, memberikan semangat, pesan, atau nasihat kepada pemilik kebun dan orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

Dimensi Praksis Sosial

Dimensi praksis sosial merupakan dimensi lingkungan bahasa yang meliputi dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan dimensi mengenai sistem mental individu dan kolektif, sistem kognitif, sistem ideologis dan psikis. Dimensi sosiologis mengenai cara kita mengatur hubungan agar mempertahankan keseluruhan individu. Dimensi biologis mengenai keberadaan kita secara biologis yang bersanding dengan spesies lain (Bundsgaard & Steffensen, 2000).

Berdasarkan ungkapan di atas, dimensi ideologis nampak dalam keyakinan atau kepercayaan yang total dari masyarakat kampung Lewoawang terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Penguasa Langit dan Bumi) serta kesanggupannya dalam mempelajari iklim dan musim. Kesanggupan dalam membaca dan mempelajari iklim dan musim tersebut merupakan dasar bagi masyarakat kampung Lewoawang dalam mengatur sistem bercocok tanam. Hal inilah yang menjadi latar belakang adanya pola hidup masyarakat yang teratur, di mana keteraturan tersebut menciptakan keharmonisan hidup antara manusia dengan sesama dan alam ciptaan lainnya sebagai wujud dari adanya dimensi sosiologis. Selain iklim dan musim, tanah, air dan udara merupakan faktor-faktor penting dan utama yang memberikan kehidupan bagi manusia dan segala ciptaan lainnya sebagai wujud dari dimensi biologis.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *Leta Kepasa* dalam upacara membuka kebun baru dalam masyarakat kampung Lewoawang memiliki pola sintaksis, makna semantis, model dialog dan dimensi praksis sosial. Pola sintaksis ditunjukkan dengan adanya penggunaan jenis kalimat deklaratif dan imperatif di dalam tuturan tersebut, sedangkan makna yang tercermin dari ungkapan tersebut adalah makna semantis konotatif. Model dialog berkaitan dengan lingkungan TOPOS (ruang, waktu, dan tempat) yang melibatkan empat konstituen, yakni (S1) penutur, yakni ketua adat; (S2) mitra tutur, yakni pemilik kebun; (S3) konsumen yakni masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut; (O) objek yang diacu, yakni kebun atau ladang. Selanjutnya, dimensi praksis sosial berkaitan dengan tiga dimensi yang melatarbelakangi lingkungan TOPOS, yakni dimensi ideologis, sosiologis dan biologis. Dimensi ideologis berkaitan dengan keyakinan secara total kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan kemampuan masyarakat Wulanggitang Lamaholot dalam mempelajari iklim dan musim, dimensi sosiologis berkaitan dengan keharmonisan hidup antara manusia dengan sesamanya dan alam ciptaan lainnya, sedangkan dimensi biologis berkaitan dengan faktor-faktor penting dan utama seperti tanah, air, dan udara yang memberikan kehidupan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gayoni, Y. U. (2010). *Mengenal Ekolinguistik*.

<https://Yusradiusmanalgayoni.Blogspot.Com/2010/05/>.

<https://yusradiusmanalgayoni.blogspot.com/2010/05/>

Andestend, A., Asmahasana, S., Pebriani, L., & Shaliha, G. P. A. (2024). Serawai sebagai bahasa minoritas (sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan). *Diglosia*:

- Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 187–198.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.913>
- Bundsgaard, J., & Steffensen, S. (2000). The Dialectics of Ecological Morphology -or the Morphology of Dialectics. *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz, January 2002*, 8–34.
- Fauzi, Mohd., & Hermansyah. (2021). Representasi, Relasi dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Ilmu Budaya* 17(2), 131–147.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2006). the Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. In *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*.
<https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Kurniawan, Muh. A. (2019). Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Di Hutan Bukit Duabelas Jambi : Kajian Ekolinguistik. *Ilmu Budaya*, 7(1), 30–42.
- Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Parji, R. P., & Prihandini, A. (2023). Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>
- Pradita, L. E., & Jendriad, J. (2024). Metafora Bahasa Lokal Magelang dalam Perspektif Ekolinguistik. *Journal of Education Research*, 5(1), 466–478.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/593/473>
- Purnomo, D. T. (2020). Studi Ekolinguistik dalam Dinamika Tutur Bahasa Jawa Ragam Pertanian pada Masyarakat Buddha di Dusun Gunung Kelir Kulon Progo. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 15–25.
- Sibarani, T. (2014). Ekolinguistik Kebambuan dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/download/1033/538>
- Astuti, S.P. (2017). Analisis Fungsi Sintaksis Kata Apa dan Mana dalam Bahasa Indonesia. *NUSA Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*, 12(4), 206–215.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik : Model Analisis. *HUMANIKA*, 18(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Tenda, M. P. & Oroh, D. (2018). Kajian Ekolinguistik Eksisting Bahasa Lokal Nama Biota Eksotik pada Titik Penyelaman Wisata di Taman Laut Bunaken Provinsi Sulawesi Utara. Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif.
<https://repository.polimdo.ac.id/2863/2/042520452%20-%202.pdf>